

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam menjadi suatu peristiwa yang di akibatkan oleh alam atau keteledoran manusia sendiri, bencana alam tersebut berupa gempa bumi, tanah longsor, angin puting beliung, banjir, tsunami, angin topan, letusan gunung api, serta kekeringan. Sebagaimana yang tertulis dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis berikut.

Surah Al-Baqarah ayat 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepadanya Nyalah kami kembali).”

Hadits Riwayat Ahmad

“Jika di suatu kaum ada orang-orang yang melakukan maksiat, sementara yang tidak melakukannya lebih banyak dan lebih berkuasa dari mereka, tapi tidak mencegahnya, maka Allah akan menimpakan azab kepada mereka semua.”

Ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa Allah SWT selalu menguji umatnya, ujian yang diberikan tersebut berguna untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang, ujian yang dimaksud ialah risiko-risiko yang terjadi dan

dapat menyebabkan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta maupun jiwa. Berkaitan dengan ayat dan hadist diatas, Indonesia salah satu negara dengan populasi terbesar ke-4 di dunia dengan jumlah 277,5 Juta Jiwa menurut CNBC Indonesia per 2023, jumlah yang banyak itu tentu tidak lepas dari masalah atau ujian yang diberikan oleh Allah SWT, jumlah itu terus bertambah salahsatunya di Kota Banjarmasin sendiri, penduduk Kota Banjarmasin sendiri tercatat dalam data sensus Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin tahun 2022 yaitu berjumlah 667,489 jiwa. Dengan padatnya penduduk tentu diikuti dengan banyaknya masalah, permasalahan yang sering terjadi di kawasan padat penduduk adalah kebakaran pemukiman. Kebakaran pemukiman disebabkan oleh faktor alam dan non alam, serta menjadikan kebakaran menjadi suatu musibah yang sulit di prediksi oleh manusia. Penyebab kebakaran dari faktor alam sendiri ialah kekeringan, sambaran petir, dan lain sebagainya sedangkan penyebab kebakaran dari faktor non alam ialah karena kelalaian manusia sendiri seperti konsleting listrik, tabung gas elpiji yang meledak atau bocor, membuang bekas merokok secara sembarangan, dan banyak lagi.

Kebakaran Pemukiman hampir terjadi setiap hari, tentu hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi masyarakat Kota Banjarmasin, namun tidak sedikit yang menghiraukan permasalahan tersebut bahkan terkadang sampai merenggut nyawa manusia. Dalam *website* Pojok Banua Banjarmasin, ratusan kebakaran terjadi di Kota Banjarmasin pada 2023, sudah telan 6 korban jiwa, data terbaru menyebutkan lima orang meninggal dunia dan satu lainnya mengalami luka bakar dalam insiden kebakaran tersebut. Pada tahun 2022 kasus kebakaran yang terjadi

di kota Banjarmasin sebanyak 106 kasus, maka kasus kebakaran di tahun 2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terhitung selama 9 bulan, telah terjadi 135 musibah kebakaran di Banjarmasin. Kebakaran terbanyak di ditemui di kecamatan Banjarmasin Tengah dengan jumlah kasus 34 kali, kemudian Banjarmasin Barat 27 kali, sedangkan untuk kecamatan Banjarmasin Selatan 26 kali, Banjarmasin Timur 24 kali, dan Banjarmasin Utara 24 kali yang keseluruhan di dominasi akibat korsleting listrik unkap PLT Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) Banjarmasin Bapak Husni Thamrin. Tak hanya itu, kelalaian pemilik rumah juga menjadi salah satu faktor penyebab kebakaran di Banjarmasin marak terjadi. Diantaranya penggunaan obat nyamuk, memakai stop kontak berlebihan hingga faktor lalai lainnya. Di ketahui dua orang korban jiwa tewas dalam kebakaran di Jalan Belitung Darat Gang BKIA, Belitung Utara, Banjarmasin Barat pada minggu, 24/9/2023 lalu, pemilik rumah, tasniah (60), dan teman sang anak, Rizky (25). Keduanya di temukan tewas terbakar di dalam rumah yang di huni Tasniah bersama keluarganya. Kemudian, dalam kebakaran di Sutoyo S, Komplek Es Terang, Banjarmasin Tengah pada selasa 26/9/2023 lalu juga mengakibatkan dua orang mengalami luka bakar hingga meninggal dunia. Keduanya merupakan penghuni rumah, mastaliah (60) bersama cucunya, Raysa Nazla Azizah (14), keduanya mengalami luka serius dan dilarikan ke rumah sakit terdekat, naas keduanya telah meninggal dunia pada Rabu (27/9/2023). Mastaliah meninggal dunia pada pukul 10.00 WITA, di susul sang cucu, Raysa Nazla pada pukul 15.00 WITA. Besar dampak risiko bencana kebakaran pada pemukiman di Kota Banjarmasin perlu di tanggulangi dengan

tepat dan cepat oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) Banjarmasin yang juga merupakan perpanjangan tangan Walikota Banjarmasin.

Hal yang menjadi penyebab tingginya kebakaran pemukiman yang terjadi di Kota Banjarmasin disebabkan oleh karena mempunyai wilayah padat pemukiman dengan akses terbatas, bangunan berbahan kayu, pemasangan alur listrik yang semerawut dan belum memiliki standar keamanan serta tingkat kenaikan penduduk yang lumayan tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Kalimantan Selatan, tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan api menyebar dengan mudah sehingga menyebabkan banyak kerugian ataupun korban jiwa.

Kebakaran pemukiman yang sering terjadi di Kota Banjarmasin sebagian besar disebabkan oleh keteledoran manusia, entah saat beraktivitas di rumah ataupun saat meninggalkan rumah. Jarak rumah ke rumah lain yang saling berdekatan juga menjadi penyebab kebakaran pemukiman yang meluas dan cepat membesar, sehingga jika terjadi kebakaran pemukiman hampir meratakan wilayah tersebut. Melihat dampak dan kerusakan yang sangat merugikan pada bidang ekonomi hingga ekologi yang menyebabkan terganggunya keseimbangan lingkungan, menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan entah untuk pemerintah ataupun masyarakatnya sendiri, oleh sebab itu, kini masyarakat dan pemerintah bersepakat untuk mencari solusi salahsatunya ialah dengan pengadaan armada Barisan Pemadam Kebakaran (BPK) di setiap Kelurahan bahkan Kota sendiri. Kota Banjarmasin sendiri sebelumnya memiliki unit pemadam kebakaran dengan jumlah yang terbatas dengan jumlah kejadian kebakaran sendiri, keterbatasan anggaran pemerintah untuk pengadaan dan pengelolaan pemadam

kebakaran menjadi penyebab terbentuknya barisan pemadam kebakaran yang di inisiatif oleh relawan yang mempunyai hobi dan keinginan kuat untuk mengurangi jumlah kebakaran di Kota Banjarmasin dan bahkan mereka hanya suka rela alias tidak mendapatkan bayaran untuk menjalankan tugas tersebut. Menurut LKJ Damkar (2015 : 08), jumlah barisan pemadam kebakaran swadaya tercatat dalam Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banjarmasin yaitu 1000 unit pemadam kebakaran dan bahkan tercatat beberapa kali dalam Museum Rekor Dunia dan Indonesia (MURI) dengan barisan pemadam kebakaran swadaya masyarakat terbanyak Se-Asia, dengan jumlah yang banyak tersebut tentu di damping dengan relawan pemadam kebakaran yang terdiri dari laki-laki, perempuan, bahkan remaja dengan jumlah 5.480 yang terdaftar dalam aplikasi E-Damkar, jumlah tersebut juga belum dihitung mereka yang tidak terdaftar, tentu antusias dan semangat ini perlu di contoh oleh kota-kota besar lainnya bahkan Dunia. Selain tugasnya memadamkan api, para relawan pemadam kebakaran juga mencari orang tenggelam, mengevakuasi kecelakaan lalu lintas, penyelamatan korban bencana alam, mengevakuasi hewan berbahaya, pencarian orang hilang, dan kegiatan penyelamatan lainnya serta ikut serta dalam penertiban kegiatan sosial keagamaan seperti haul, pengawalan di jalan, dan lain sebagainya.

Persepsi risiko ada pada setiap manusia yang notabenehnya tidak lepas dari masalah maupun risiko. Dalam hidupnya manusia sering dihadapkan pada peristiwa yang tak terduga, yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Mereka tidak sedang bisa menghindar dari risiko tersebut. Risiko ini memungkinkan terjadinya suatu kerugian yang tidak terduga dan tidak diinginkan.

Risiko yang sangat tidak diinginkan oleh manusia yaitu kemungkinan kematian yang terlalu cepat, jatuh sakit atau mengalami kecelakaan. Meskipun kematian merupakan hal yang sudah pasti dialami oleh setiap manusia, tetapi untuk masalah waktu atau kapan kematian itu datang merupakan suatu hal yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Maka dari itu, salahsatu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko tersebut yaitu dengan mengalihkannya atau dengan membeli produk asuransi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah persepsi. Persepsi merupakan suatu proses mengetahui atau mengenali objek dengan bantuan indra, yang mana kunci dari timbulnya sebuah persepsi adalah minat. Faktor pertimbangan sosial, kepribadian, dan ekonomi dapat menjadi indikator penting terhadap minat dan dapat menjadi motivator penting untuk mendorong keikutsertaan BPJS Kesehatan. Maka dari itu dapat dipahami bahwa persepsi merupakan bentuk dari segala macam informasi yang didapatkan dari berbagai sumber.

Persepsi yang membentuk minat terdapat didalam faktor psikologis yang mana faktor psikologis meliputi pengalaman belajar individu tentang kejadian dimasa lalu, serta pengaruh sikap dan keyakinan individu. Pengalaman belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku akibat pengalaman yang terjadi sebelumnya. Pengalaman belajar konsumen sangat mempengaruhi munculnya minat untuk diaplikasikan.

Dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu anggapan yang muncul atas suatu informasi yang diterima. Persepsi menjadi salah satu faktor penentu dalam

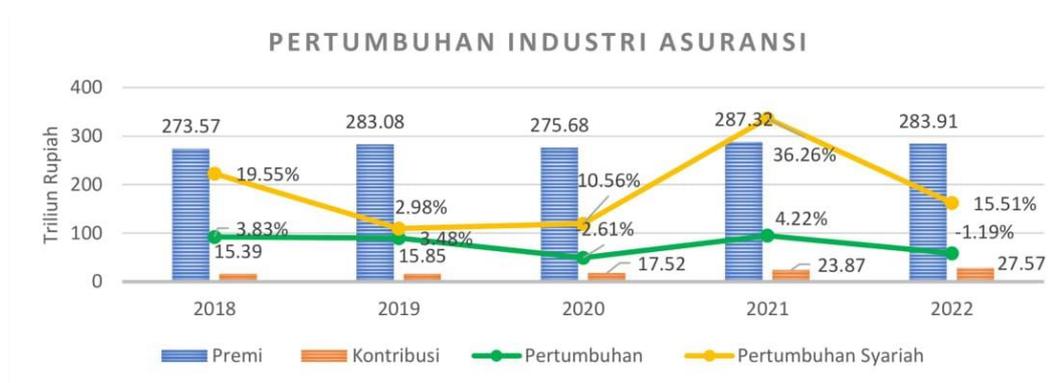
memahami informasi atau pengetahuan yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan minat. Persepsi melahirkan perbedaan dalam memahami informasi atau pengetahuan yang di dapatkan yang menyebabkan seseorang memiliki minat.

Persepsi risiko merujuk pada penilaian subjektif seseorang terhadap kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dan tingkat kekhawatiran terhadap konsekuensi yang mungkin ditimbulkan (Sari HR et al., 2020). Menurut (Cho & Lee dalam Susanti dan Mulyani, 2022), persepsi risiko adalah evaluasi seseorang terhadap situasi yang berpotensi berisiko, yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik psikologis serta kondisi individu tersebut. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan pembelian secara daring, mereka harus siap menghadapi risiko yang mungkin muncul dalam aktivitas tersebut.

Persepsi risiko menjadi elemen penting dalam memengaruhi minat beli konsumen. Minat beli dapat terbentuk berdasarkan persepsi risiko yang dirasakan konsumen (Irvania et al., 2022). Konsumen biasanya mempertimbangkan risiko dengan cermat sebelum memutuskan untuk membeli. Persepsi risiko yang positif dari konsumen dapat meningkatkan minat mereka untuk melakukan pembelian (Harto & Munir, 2021).

Dilihat dari jumlah masyarakat Indonesia yang diperkirakan sekitar 277,7 juta jiwa, merupakan jumlah penduduk terbesar Se-Asia Tenggara dan menjadikan Indonesia sebagai negara muslim terbesar di Indonesia. Sebagai negara yang mayoritas muslim maka banyak perusahaan asuransi termasuk BPJS Kesehatan yang dapat membantu mengurangi atau mengalihkan risiko yang mungkin saja dapat terjadi nanti.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan industri asuransi



Grafik pertumbuhan premi dan kontribusi di Indonesia (2018-2022)

Sumber : OJK, diolah (2023)

Industri perasuransian secara umum mengalami pertumbuhan yang baik, hal ini tercermin antara lain dari pertumbuhan premi industri selama 5 tahun terakhir yang mencapai sebesar CAGR 1,89%. Pertumbuhan yang dicapai oleh industri asuransi tersebut diatas terjadi baik pada asuransi konvensional maupun asuransi syariah. Dalam 5 tahun terakhir, premi asuransi konvensional tumbuh 0,9%, sedangkan kontribusi atau premi asuransi syariah tumbuh sebesar 15,7%. Namun, market share kontribusi atau premi asuransi syariah masih sangat kecil dibandingkan dengan premi industri asuransi konvensional (tidak termasuk asuransi sosial dan asuransi wajib), yakni hanya sebesar 15,51% pada tahun 2022 atau sebesar Rp27.571.401. Pertumbuhan industri ini membuat pengaruh dalam pengambilan keputusan seorang konsumen. Studi oleh Kim et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kesadaran terhadap risiko kesehatan mempengaruhi keputusan pemadam kebakaran dalam berpartisipasi dalam program asuransi.

Relawan pemadam kebakaran juga memiliki risiko tersendiri dalam melaksanakan tugas, risiko tersebut salahsatunya kecelakaan saat menuju ke tempat kebakaran, luka bakar, patah tulang, bahkan meninggal dunia, tentu hal tersebut menjadi perhatian pemerintah Kota Banjarmasin, pada tanggal 9 Mei 2023 sebanyak 5480 mendapatkan asuransi BPJS Ketenagakerjaan yang dananya bersumber dari APBD Kota Banjarmasin Tahun 2023, selain itu juga para supir Unit DAMKAR di Banjarmasin juga di uji kelayakannya untuk mendapatkan SIM dan diberi pelatihan *safety driving* agar meningkatkan keselamatan di jalan saat menuju ke tempat kejadian kebakaran, selain mendapatkan itu mereka juga mendapatkan kartu Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (JAMSOSTEK), Pemerintah membantu pembayaran iuran bagi yang sudah terdaftar secara resmi di pemerintah Kota Banjarmasin mulai tahun 2023 ini, hal itu sesuai dengan keputusan yang di keluarkan Wali Kota Ibnu Sina nomor 209 tahun 2023 tentang relawan pemadam kota Banjarmasin. Dalam hal menjalankan tugas, pemerintah Kota Banjarmasin juga mengeluarkan penetapan sistem zonasi tugas bagi para relawan pemadam kebakaran. Melalui yang disampaikan Asisten I Bidang Pemerintahan Dan Kesejahteraan Masyarakat (KESRA) Setdako Banjarmasin, Machli Riyadi, ia menyampaikan “zonasi bagi relawan pemadam kebakaran ini dibagi menjadi lima wilayah, tepatnya sesuai kecamatan masing-masing” ini artinya ketika terjadi kebakaran di Banjarmasin Timur, maka cukup wilayah tersebut yang bertugas terkecuali ketika sudah tidak mampu dan relawan Banjarmasin Timur meminta bantuan, baru wilayah yang lain bisa membantu sehingga dengan pembagian wilayah tersebut, semoga angka korban akibat kebakaran entah bagi korban

terdampak maupun korban para relawan yang membantu pemadaman kebakaran. Korban terdampak akibat kebakaran terkadang bukan hanya pemilik rumah saja namun juga sering terjadi terhadap relawan pemadam kebakaran, dalam hal ini mempengaruhi kesehatan para relawan pemadam kebakaran yang kemudian berdampak pada pekerjaannya sehari-hari dalam meningkatkan perekonomiannya, karena terkadang banyak sekali para relawan pemadam kebakaran yang harus meninggalkan pekerjaannya demi menolong korban kebakaran itu sendiri, sehingga para relawan pemadam kebakaran terus berurusan dengan masalah dalam hidup, termasuk potensi bahaya kesehatan pada dirinya sendiri.

Berita baiknya, saat ini di Indonesia tak harus punya uang banyak untuk bisa memiliki asuransi kesehatan. Karena pemerintah menyediakan asuransi kesehatan berupa Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan untuk menjamin agar setiap orang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjalani kehidupan yang terhormat, program jaminan sosial di selenggarakan oleh BPJS, suatu organisasi berbadan hukum (Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Seluruh rakyat Indonesia berhak untuk hidup bahagia, dari misi BPJS dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, kepentingan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu di atur dalam undang-undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional. BPJS didirikan untuk mengawasi program jaminan sosial Indonesia. Program jaminan kesehatan nasional bagi seluruh penduduk Indonesia di kelola oleh badan usaha umum BPJS Kesehatan. Program jaminan kesehatan

nasional diciptakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang dapat didukung oleh semua kontributor atau donator yang dibayar oleh pemerintah.

Manfaat BPJS Kesehatan yang paling utama adalah memberikan perlindungan atas biaya rawat jalan dan rawat inap ketika mengalami sakit, berkaitan dengan mereka yang memadamkan kebakaran dan jika terjadi musibah luka bakar, terkena bahan bangunan, ataupun benda tajam, mereka umumnya ditanggung oleh BPJS Kesehatan, selain itu premi atau iuran program asuransi ini tergolong murah, kehadiran BPJS Kesehatan memiliki peran sentral dalam mewujudkan system jaminan sosial nasional bidang kesehatan, itu sebabnya, BPJS Kesehatan menjadi produk asuransi yang diwajibkan pemerintah, baik individu maupun karyawan perusahaan, harus memiliki jaminan sosial tersebut sehingga perlu setiap masyarakat perlu berasuransi.

Asuransi atau pertanggungan timbul karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas, namun alat pemuas kebutuhan tersebut yang terbatas. Salah satu kebutuhan manusia ialah perlindungan akan rasa yang aman. Kebutuhan jaminan sosial bersumber dari keinginan untuk mengatasi ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut dapat menimbulkan risiko, risiko ketidakpastian peristiwa sakit dan implikasi biaya yang di akibatkannya tersebut dapat di atasi dengan jaminan kesehatan yang ditanggung oleh lembaga asuransi kesehatan melalui program penjaminan pemeliharaan kesehatan. Jaminan kesehatan mengubah peristiwa tersebut menjadi peristiwa yang pasti dan terencana serta membantu mengurangi risiko perorangan. Sesuai pasal 14 UU BPJS setiap warga Negara Indonesia dan warga asing yang sudah berdiam di Indonesia selama minimal enam bulan wajib

menjadi nasabah BPJS, setiap orang atau keluarga yang tidak bekerja pada perusahaan wajib mendaftarkan diri dan anggota keluarganya pada BPJS. Setiap peserta BPJS akan ditarik iuran yang besarnya ditentukan kemudian. Sedangkan bagi warga miskin, iuran BPJS ditanggung pemerintah melalui program bantuan iuran.

Meskipun demikian, Asuransi BPJS telah diwajibkan namun tidak sedikit masyarakat yang acuh alias keikutsertaannya masih rendah. Terutama pada masyarakat pedusunan dan pinggiran kota, tidak semua orang dapat memiliki keputusan mengikuti program asuransi meskipun masyarakat mengetahui bahwa hidup penuh dengan ketidakpastian yang akan menimbulkan risiko dan kerugian, partisipasi masyarakat yang dimaksud dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan/kekayaan, jenis kelamin, gaya hidup, dan sebaran penduduk. Partisipasi masyarakat juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman tentang asuransi kesehatan. Pengukuran tingkat kesadaran, pengetahuan dan pemahaman dilakukan dengan melihat perbedaan gender, usia, dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memegang penting tingginya kesadaran seseorang terhadap berasuransi kesehatan karena melalui pendidikan formal wajib belajar 9 tahun, ditambah dengan sekolah tingkat menengah ke atas dan perguruan tinggi akan mampu mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam melakukan proses kedewasaan yang terus meningkat sehingga melalui tingkat pendidikan pun mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan sebuah perencanaan dan pengendalian untuk mengatasi sebuah risiko yang tidak pasti pada masa depan yang timbul dalam kehidupan. Jadi semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang asuransi, sehingga mampu menimbulkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam berasuransi kesehatan. Selain tentang tingkat pendidikan, tingkat pendapatan juga ada hubungannya dengan kesadaran masyarakat dalam berasuransi, semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin tinggi juga kesadaran masyarakat dalam berasuransi.

Kebakaran pemukiman hampir terjadi setiap hari, tentu hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi masyarakat Kota Banjarmasin, terutama bagi para relawan pemadam kebakaran di Kelurahan Kebun Bunga, hal tersebut menjadi perhatian bagi seluruh pihak, bahkan terkadang sampai merenggut nyawa manusia, baik bagi korban maupun relawan itu sendiri. Banyaknya relawan ikut memadamkan kebakaran atau menolong dalam berbagai masalah tertentu tak diimbangi dengan upaya melindungi diri. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya jumlah relawan, tetapi juga dapat meningkatkan semangat dalam menolong karena adanya solidaritas antar sesama relawan. Oleh karena itu, perlu dilakukan untuk mengetahui persepsi risiko seorang relawan pemadam kebakaran dalam menumbuhkan minat keikutsertaan asuransi untuk melindungi dirinya. Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk menuangkan dalam penelitian mengenai, “Pengaruh Persepsi Risiko Para Relawan Pemadam Kebakaran Di Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin Terhadap Minat Menjadi Nasabah BPJS Kesehatan”.

B. Rumusan Masalah Kuantitatif

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh persepsi risiko para relawan pemadam kebakaran di Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin terhadap minat menjadi nasabah BPJS Kesehatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko para relawan pemadam kebakaran di Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin terhadap minatnya menjadi Nasabah BPJS Kesehatan.

D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian berisi uraian tentang persepsi risiko para relawan pemadam kebakaran di kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin terhadap minat menjadi nasabah BPJS Kesehatan.

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan memahami tentang persepsi risiko yang dialami para relawan pemadam kebakaran di kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin, selain daripada memahami bagaimana pengaruh minat para relawan pemadam kebakaran dalam berasuransi BPJS Kesehatan di Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin.

2. Aspek Praktis

a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk mengasah kemampuan peneliti menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan, terutama yang terkait tentang pengaruh persepsi risiko para relawan pemadam kebakaran di Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin terhadap minat menjadi nasabah BPJS Kesehatan.

b) Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Manfaat Penelitian ini kiranya agar memperkaya khasanah ilmiah serta dapat dijadikan referensi lanjutan untuk peneliti selanjutnya. Serta sebagai masukan pada penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini di harapkan mampu memberikan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi dan acuan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya terutama yang berminat mengkaji tentang “Pengaruh Persepsi Risiko Para Relawan Pemadam Kebakaran di Kelurahan Kebun Bunga Banjarmasin Terhadap Minat Menjadi Nasabah BPJS Kesehatan”.

d) Bagi Para Relawan Pemadam kebakaran

Penelitian ini bisa di gunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan para relawan pemadam kebakaran yang kiranya mengetahui risikonya sendiri ketika bertugas, sehingga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya asuransi BPJS Kesehatan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian dan mempermudah pembaca untuk memahami isi tulisan ini, maka penulis perlu menggunakan sistematika dalam menyusun penelitian ini dalam beberapa BAB dan Sub BAB yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat di pisahkan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan persepsi risiko para relawan pemadam kebakaran terhadap minat manjadi nasabah BPJS Kesehatan. Hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengangkat menjadi penelitian. Barulah penulis menjadikan permasalahan tersebut menjadi suatu rumusan masalah dalam rangka untuk memperoleh tujuan penelitian. Pada bab ini juga membahas signifikansi penelitian hingga sistematika penulisan yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini untuk kiranya terarah dalam pelaksanaannya.

BAB II Kajian Teori. Berisi kajian teori, yang menguraikan teori-teori dari persepsi, risiko, dan minat. Selain itu juga terdapat kajian penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dan kerangka pikir yang menjadi dasar-dasar pemikiran termasuk penentuan indikator penelitian. Hal ini kemudian dijadikan penulis sebagai tolak ukur dari penyajian data yang ditemukan dalam penelitian dan pedoman analisis data.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat tentang jenis dan pendekatan, lokasi, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data,

variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan pada penelitian. Sistematika ini akan mempermudah dalam penelitian agar tepat sasaran dalam melakukan pengumpulan data yang efektif dan akurat, sehingga data yang didapat jelas dan valid.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data, terdiri dari deskripsi data hasil penelitian dan analisisnya.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bagian akhir dalam penelitian ini yang memuat hal-hal yang dihasilkan dan diperoleh dalam penelitian ini yang dijelaskan secara singkat dan padat.